

Persepsi Ancaman Sebagai Prediktor Intoleransi Politik terhadap Jamaah Ahmadiyah pada Jamaah Nahdlatul Wathan

Muh. Amin Arqi, Tutut Chusniyah*, Aji Bagus Priyambodo

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: tutut.chusniyah.fppi@um.ac.id

Abstract

This research aims to (1) determine the level of perceived threat towards the Ahmadiyah congregation at the Nahdlatul Wathan Pancor congregation in Lombok Timur, (2) knowing the level of political intolerance towards the Ahmadiyah congregation to congregation Nahdlatul Wathan Pancor East Lombok, and (3) to find out perceived threat as a predictor of political intolerance towards congregations Ahmadiyah to the congregation of Nahdlatul Wathan Pancor, East Lombok. This research is a quantitative research with descriptive method and correlational-predictive. The population in this study were 1383 congregations Nahdlatul Wathan who lives in the Bermi Neighborhood, Pancor Village, East Lombok, West Nusa Tenggara and the samples used in This research consisted of 92 people with incidental sampling technique. Instrument In this study, the perceived threat scale and political intolerance scale. Analysis of research data using descriptive analysis with categorization based on the value of T. Hypothesis testing using correlation analysis techniques pearson product moment and simple linear regression. The results of this study indicate that the congregation of Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur (1) most of the subjects had a threat perception high level, (2) most of the subjects have political intolerance towards the Ahmadiyah congregation, (3) perceived threat is a predictor of political intolerance to the Ahmadiyya congregation with a significance of 0.000 and a value of determination 0.495.

Keywords: *Perceived Threats*, Political Intolerancy, Ahmadiyah Congregation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui tingkat persepsi ancaman terhadap jamaah Ahmadiyah pada jamaah Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur, (2) mengetahui tingkat intoleransi politik terhadap jamaah Ahmadiyah pada jamaah Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur, dan (3) untuk mengetahui persepsi ancaman sebagai prediktor intoleransi politik terhadap jamaah Ahmadiyah pada jamaah Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif dan korelasional-prediktif. Populasi dalam penelitian ini yaitu 1383 orang jamaah Nahdlatul Wathan yang bermukim di Lingkungan Bermi, Kelurahan Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 92 orang dengan teknik insidental sampling. Instrumen dalam penelitian ini yaitu skala persepsi ancaman dan skala intoleransi politik. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif dengan pengkategorian berdasarkan pada nilai T. Uji hipotesis menggunakan teknik analisis korelasi pearson product moment dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jamaah Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur (1) sebagian besar subyek memiliki persepsi ancaman yang tinggi, (2) sebagian besar subyek memiliki intoleransi politik terhadap jamaah Ahmadiyah, (3) persepsi ancaman merupakan prediktor intoleransi politik terhadap jamaah Ahmadiyah dengan signifikansi 0,000 dan nilai determinasi 0,495.

Kata kunci: Persepsi Ancaman, Intoleransi Politik, Jamaah Ahmadiyah

1. Pendahuluan

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad pada tahun 1900 di Qadian, India mendirikan sebuah gerakan keagamaan yaitu Ahmadiyah (Asiah, 2013). Perkembangan gerakan Ahmadiyah di India kemudian menyebar ke seluruh dunia. Pada tahun 2012, jamaah Ahmadiyah telah tersebar di 195 negara di dunia, termasuk Indonesia (Jusman, 2012). Salah satu daerah penyebaran jamaah Ahmadiyah yaitu di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB), dengan jumlah jamaah Nahdlatul Wathan (NW) yang cukup mendominasi.

Nahdlatul Wathan bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah dan sosial (organisasi sosial keagamaan) (Hamdi, 2012). Kehadiran jamaah Ahmadiyah di Lombok yang mayoritas masyarakatnya merupakan jamaah Nahdlatul Wathan mengalami penolakan. Penolakan pertama kali keberadaan jamaah Ahmadiyah di Lombok tahun 1999, yang ditandai dengan adanya pembakaran masjid Ahmadiyah di Bayan, Lombok Barat (Purnomo, 2013). Pada tahun 2001, jamaah Ahmadiyah Pancor, Lombok Timur menjadi sasaran penyerangan dan dipaksa pergi dari kampungnya (Purnomo, 2013). Rumah jamaah Ahmadiyah yang berada di Kecamatan Lingsar, Lombok Barat tepatnya di Ketapang, dirusak dan dibakar masyarakat, hal ini terjadi pada tahun 2006 (Al-Hasan, 2015). Jamaah Ahmadiyah yang terusir dari kampung halamannya mengungsi di Asrama Transito Mataram sejak 2006 hingga sekarang.

Penolakan-penolakan yang dialami jamaah Ahmadiyah tersebut merupakan bentuk intoleransi politik yang dilakukan oleh masyarakat. Immanuel (dalam Akindele, Olaopa dan Salaam, 2009), menjelaskan bahwa intoleransi politik merupakan bagaimana seseorang menerima kebebasan dan haknya namun kurang akan rasa hormat, penerimaan serta akomodasi. Ketika individu atau kelompok tidak bisa menerima kelompok ataupun individu lain bertindak, berbicara atau memiliki pandangan yang berbeda dengan dirinya maka terjadilah apa itu intoleransi politik (Akindele, Olaopa dan Salaam, 2009). Intoleransi yang terjadi kepada jamaah Ahmadiyah sendiri terjadi karena adanya perbedaan pandangan tentang keyakinan yang dianutnya dengan keyakinan masyarakat sekitar. Intoleransi politik dapat disebabkan oleh adanya anggapan bahwa kelompok luar dapat membahayakan kelompoknya. Stephan dan Stephan (dalam Halperin, Canetti-Nisim dan Hirsch-Hoefler, 2009), menyatakan bahwa penyebab utama terjadinya intoleransi politik yaitu adanya persepsi ancaman (*perceived threat*). Dalam hal ini, aktivitas yang dilakukan oleh kelompok lain dianggap memiliki potensi membahayakan kelompoknya. Oleh karenanya, aktivitas kelompok lain dipersepsikan dapat mengancam kelompoknya (Stephan, Ybarra dan Morrison (2009).

Redmond (dalam Gustiana, 2014) mendefinisikan persepsi ancaman sebagai keadaan ketika seseorang mempersepsikan sebuah keadaan sebagai hal yang negatif sehingga merasa perlu melindungi diri. Menurut Stephan, dkk (2009) dalam *Intergroup Threat Theory*, secara umum membagi persepsi ancaman dalam dua tipe, yaitu ancaman realistik (*realistic threat*) dan ancaman simbolik (*symbolic threat*). Ancaman realistik merupakan ancaman, seperti, siksaan, rasa sakit dan kematian (yang berhubungan dengan fisik). Sebaliknya, ancaman simbolik berkaitan dengan agama, ideologi, kepercayaan dan budaya. Kaitannya dengan keberadaan jamaah Ahmadiyah di Lombok, persepsi ancaman yang dialami berupa ancaman simbolik. Hal ini dikarenakan persepsi ancaman tersebut berkaitan dengan agama dan kepercayaan yang dimiliki oleh jamaah Ahmadiyah itu sendiri. Oleh karenanya, dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus pada pengukuran ancaman simbolik, bukan ancaman realistik.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu sebagai anggota suatu kelompok akan melakukan penolakan ketika menganggap kelompoknya terancam oleh kelompok lain. Mashuri, dkk (dalam Burhan dan Sani, 2013) dalam penelitiannya ditemukan bahwa walaupun sebelumnya kelompok imigran yang digambarkan butuh bantuan, orang Belanda cenderung menolak untuk membantu mereka karena beranggapan bahwa imigran tersebut mengancam budaya dan nilai yang dianutnya. Selain itu, Jackson dan Esses (dalam Burhan dan Sani, 2013) mengemukakan bahwa orang Kanada cenderung menolak untuk menolak bahkan membiarkan imigran karena beranggapan bahwa mereka kelompok yang mengeksploitasi ekonomi. Selain itu, menurut Sullivan, Piereson dan Marcus (dalam Cottam, DietzUhlen Mastors, dan Preston, 2012), mengatakan bahwa toleransi terhadap komunis, ateis dan sosialis meningkat sebagai hasil dari berkurangnya persepsi ancaman dari kelompok-kelompok tersebut. Dengan kata lain semakin tinggi persepsi ancaman dari individu maupun kelompok lain, maka semakin tinggi pula intoleransi politik seseorang terhadap individu maupun kelompok tersebut.

2. Metode

Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif yaitu korelasional-prediktif. Penelitian korelasional prediktif menitikberatkan perhitungan satu variabel atau lebih yang dapat memprediksi atau meramalkan variabel yang lain (Borg dan Gall dalam Elitha, 2015). Jenis penelitian ini mencari pengaruh variabel bebas dan terikat tanpa adanya perlakuan yang diberikan seperti pada penelitian eksperimental.

Variabel dibagi menjadi dua, yaitu bebas (persepsi ancaman) dan terikat (intoleransi politik terhadap jamaah Ahmadiyah).

Populasi yang dipilih yaitu jamaah NW yang bermukim di Kelurahan Pancor, khususnya di Lingkungan Bermi, Kabupaten Lombok Timur, NTB yang berjumlah 1383 orang. Subyek yang digunakan sebagai sampel penelitian sebanyak 92 orang menggunakan *accidental sampling*.

Alat ukur dari penelitian ini adalah skala persepsi ancaman dan skala intoleransi politik. Skala persepsi ancaman disusun berdasarkan teori persepsi ancaman simbolik yang dikemukakan oleh Stephan, Ybarra dan Morrison (2009) dalam *Intergroup Threat Theory*, sejumlah 17 aitem dengan reliabilitas 0,857. Dan skala intoleransi politik terhadap jamaah Ahmadiyah disusun peneliti mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Cogen dan Almagor (dalam Yudistira, 2011) tentang unsurunsur toleransi politik, sebanyak 15 aitem dengan reliabilitas 0,782

3. Hasil dan Pembahasan

Secara umum deskriptif data penelitian mengenai persepsi ancaman dan intoleransi politik, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1 Deskripsi Data

Variabel	N	Mean	SD	Minimal	Maksimal
Persepsi Ancaman	92	50,80	8,073	35	68
Intoleransi Politik	92	42,78	7,582	23	59

Subyek dikategorikan menjadi 2 kategori pada setiap variabel. Pengkategorian subyek dilakukan dengan memperhatikan skor T setiap subyek. Skor T diperoleh dengan mengaplikasikan rumus T scale kedalam program Microsoft Office Excel 2007. Rumus yang dimaksud yaitu sebagai berikut.

$$T = 50 + 10 \left[\frac{x - \bar{x}}{s} \right]$$

T : T-score

: Skor total subyek

\bar{x} : mean skor kelompok

: Standar deviasi

Berdasarkan skor T setiap subyek, didapatkan kategori persepsi ancaman sebagai berikut

Tabel 2 Kategorisasi Persepsi Ancaman

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	50,88 – 71,31	49	53,3%
Rendah	30,43 – 50,87	43	46,7%

Tabel tersebut menyatakan sebgiaan besar subyek dalam penelitian ini memiliki persepsi ancaman yang tinggi. Hal ini diketahui dari frekuensi persepsi ancaman tinggi sebanyak 49 orang dan 43 orang dikategorikan rendah. Dan kategori intoleransi politik terhadap jamaah Ahmadiyah berdasarkan skor T setiap subyek, yaitu sebagai berikut

Tabel 3 Kategorisasi Intoleransi Politik

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Intoleran	47,66 – 71,39	62	67,4%
Toleran	23,91 – 47,65	30	32,6%

Dilihat dari tabel 3 dapat dinyatakan sebagian besar subyek dalam penelitian ini memiliki intoleransi politik terhadap jamaah Ahmadiyah. Hal ini diketahui dari frekuensi intoleran sebanyak 62 orang dan 30 orang dikategorikan toleran.

1. UJI ASUMSI

Uji asumsi merupakan syarat uji hipotesis. Uji asumsi terbagi atas uji normalitas dan uji linieritas. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov Test didapatkan data variabel persepsi ancaman dan variabel intoleransi politik terdistribusi normal berikut hasil perhitungannya

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
----------	--------------	------------

Persepsi Ancaman	0,060	Normal
Intoleransi Politik	0,079	Normal

Dari hasil uji linieritas pada persepsi ancaman dengan intoleransi politik, dapat dilihat bahwa hubungan linier secara signifikan antara variabel persepsi ancaman dengan intoleransi politik. Hasil perhitungan uji linieritas, yaitu sebagai berikut.

Tabel 5 Hasil Uji Linieritas

Variabel	F _{hitung}	Sig.	Keterangan
Persepsi Ancaman dengan Intoleransi Politik	1,178	0,295	Linier

2. UJI HIPOTESIS

Uji hipotesis yang digunakan terhadap variabel persepsi ancaman dan intoleransi politik dengan

analisis pearson product moment dan analisis regresi linier sederhana. Berdasarkan analisis hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r _{xy}	Sig.
Persepsi Ancaman dengan Intoleransi Politik	0,704	0,000

Dari tabel 6, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi (r_{xy}) variabel persepsi ancaman dan variabel intoleransi politik 0,704 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yaitu sebesar 0,000 < 0,05. Berdasarkan perhitungan berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel persepsi ancaman dengan variabel intoleransi politik. Hubungan antara variabel persepsi ancaman dengan intoleransi politik menunjukkan arah positif. Dengan begitu, dapat disimpulkan semakin naik persepsi ancaman, semakin intoleran subyek dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis regresi linier sederhana, didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi

Variabel	R	R ²	t _{hitung}	Sig.
Persepsi Ancaman dengan Intoleransi Politik	0,704	0,495	9,398	0,000

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa koefisien regresi (R) 0,704 dan koefisien determinasi (R^2) 0,495. Maka, diketahui bahwa besarnya nilai hubungan variabel persepsi ancaman dengan variabel intoleransi politik, yaitu sebesar 0,704. Besarnya persentase pengaruh variabel persepsi ancaman terhadap variabel intoleransi politik sebesar 0,495 atau 49,5%, dengan kata lain, persepsi ancaman memiliki pengaruh terhadap intoleransi politik sebesar 49,5%, dan sisa dari nilai itu dipengaruhi variabel lain. Selain itu, dapat diketahui juga bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel, yaitu sebesar $9,398 > 1,987$. Dan nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu 0,000. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa, persepsi ancaman merupakan prediktor intoleransi politik terhadap jamaah Ahmadiyah pada jamaah NW di Kelurahan Pancor, Lingkungan Bermi NTB.

3. Pembahasan

Berdasarkan analisis deskriptif yang dilakukan terhadap variabel persepsi ancaman, diketahui bahwa sebagian besar subyek penelitian memiliki persepsi ancaman yang tinggi terhadap jamaah Ahmadiyah. Hal tersebut dapat diketahui melalui pengkategorian persepsi ancaman yang dilakukan berdasarkan nilai standar (T score) setiap subyek. Tingginya persepsi ancaman terhadap jamaah Ahmadiyah dapat disebabkan oleh hubungan antar kelompok. Menurut Stephan, Ybarra dan Morrison (2009), hubungan tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi ancaman. Faktor-faktor berikut berperan dalam hubungan antar kelompok yaitu kekuatan kelompok, ukuran kelompok dan sejarah konflik.

Selain faktor hubungan antar kelompok, Stephan, Ybarra dan Morrison (2009) juga mengatakan bahwa perbedaan individu merupakan faktor yang berpengaruh pada persepsi ancaman. Berdasarkan analisis deskriptif yang dilakukan terhadap variabel intoleransi politik, diketahui bahwa sebagian besar subyek dalam penelitian ini memiliki intoleransi politik terhadap jamaah Ahmadiyah. Hal tersebut dapat diketahui melalui pengkategorian intoleransi politik yang dilakukan berdasarkan nilai standar (T score) setiap subyek. Intoleransi politik jamaah NW terhadap jamaah Ahmadiyah dapat disebabkan oleh pendidikan, kontak atau hubungan, otoritarianisme dan ancaman (Hazama, 2010). Stouffer (dalam Hazama, 2010) mengatakan bahwa semakin berpendidikan seseorang akan semakin toleran orang tersebut. Dengan kata lain, intoleransi politik terjadi karena rendahnya pendidikan.

Hubungan antara kedua kelompok juga menjadi faktor yang secara langsung mempengaruhi intoleransi politik. Hazama (2010) mengatakan bahwa prasangka dapat direduksi pada kelompok etnis, misalnya kelompok kulit hitam dan kulit putih. Wilner (dalam Hazama, 2010) menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif pada kelompok kulit putih yang bertetangga dengan kelompok kulit hitam dalam proyek perumahan (housing project). Plant dan Devine (dalam Taylor, Peplau dan Sears, 2009) mengatakan dengan adanya kontak, anggota in-group memiliki pengalaman positif dengan anggota out-group yang pada tahap selanjutnya dapat menimbulkan ekspektasi positif tentang interaksi di masa nanti. Adanya SKB Menteri yang memojokkan jamaah Ahmadiyah juga merupakan salah satu yang mempengaruhi

intoleransi politik dalam kaitannya sebagai pandangan pihak yang memiliki otoritas. Rukambe (dalam Akindele, Olaopa dan Salaam, 2009) mengatakan bahwa pandangan dan keyakinan orang yang berotoritas dipersepsikan harus dituruti. Stenner (dalam Hazama,

2010) juga mendemonstrasikan intoleransi politik yang bermula dari otoritarianisme dan efeknya diperkuat oleh persepsi ancaman sosial. Faktor lain yang dapat mempengaruhi intoleransi politik, yaitu adanya ancaman. Rukambe (dalam

Akindele, Olaopa dan Salaam, 2009) mengatakan bahwa seseorang akan menjadi intoleran karena mempersepsikan adanya ancaman terhadap kepentingan yang dimilikinya atau karena kehilangan keuntungan, kekuasaan dan hak yang dimilikinya. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana, maka diketahui adanya hubungan besar antara variabel persepsi ancaman dan variabel intoleransi politik.

Ditinjau dari thitung dan nilai signifikansi, dapat diketahui bahwa persepsi ancaman memiliki pengaruh terhadap intoleransi politik. Ditinjau dari koefisien determinasi, maka dapat diketahui bahwa persepsi ancaman memiliki pengaruh yang kuat terhadap intoleransi politik. Dengan demikian, disimpulkan persepsi ancaman merupakan prediktor intoleransi politik terhadap jamaah Ahmadiyah pada jamaah NW di Lingkungan Bermi di Kelurahan Pancor Nusa Tenggara Barat.

Hasil penelitian selaras dengan penelitian sebelumnya tentang kedua variabel. Sebelumnya menunjukkan bahwa seseorang yang mempersepsikan ancaman dari orang lain maupun kelompok lain cenderung melakukan penolakan. Mashuri, Burhan dan van Leeuwen (dalam Burhan dan Sani, 2013) menemukan bahwa orang Belanda yang beranggapan imigran Muslim dapat mengancam budaya serta nilai yang dianutnya cenderung enggan membantu para imigran, walaupun sebelumnya para imigran telah ditunjukkan sebagai kelompok yang butuh bantuan. Selain itu, Jackson dan Esses (dalam Burhan dan Sani, 2013) mengemukakan bahwa orang Kanada yang menganggap imigran adalah kelompok yang dapat mengeksploitasi ekonomi mereka menolak serta membiarkannya. Hubungan yang kuat antara kedua variabel juga ditunjukkan dalam penelitian ini.

Nilai hubungan kedua variabel dalam penelitian ini menunjukkan arah yang positif. Hal ini berarti semakin naik persepsi ancaman yang dimiliki oleh subyek, intoleransi politik juga akan semakin meningkat. Hasil ini selaras dengan penelitian Sullivan, Piereson dan Marcus (dalam Cottam, Dietz-Uhler, Mastors, dan Preston, 2012) terhadap kelompok komunis, ateis dan sosialis. Penelitian tersebut menemukan bahwa toleransi terhadap ketiga kelompok tersebut akan meningkat sebagai hasil dari berkurangnya persepsi ancaman dari kelompok tersebut. Dengan kata lain, intoleransi politik terhadap kelompok komunis, ateis dan sosialis akan menurun sebagai hasil dari penurunan persepsi ancaman. Sebaliknya, intoleransi terhadap ketiga kelompok tersebut juga akan meningkat sebagai hasil dari meningkatnya persepsi ancaman dari kelompok-kelompok tersebut.

4. Simpulan

Dari pembahasan disimpulkan sebagai berikut. 1) Sebagian besar subyek jamaah NW di Lingkungan Bermi Kelurahan Pancor NTB memiliki persepsi ancaman yang tinggi. 2) Sebagian besar subyek jamaah NW di Lingkungan Bermi Kelurahan Pancor NTB memiliki intoleransi politik terhadap jamaah Ahmadiyah. 3) Persepsi ancaman merupakan prediktor intoleransi politik terhadap jamaah Ahmadiyah pada jamaah NW di Lingkungan Bermi Kelurahan Pancor NTB.

Daftar Rujukan

- Akindele, S. T., Olaopa, O. R., & Salaam, N. F. (2009). Political intolerance as a clog in the wheel of democratic governance: The way forward. *African Journal of Political Science and International Relations*, 3(9), 365-377.
- Al-Hasan, A. M. (2015). Terusir, Penganut Ahmadiyah Lombok Hidup Menetap di Pengungsian. *Last modified*.
- Asiah, Abu. (2013). Siapa dan Bagaimanakah Ajaran Ahmadiyah. Diakses 27 Oktober 2015, dari Islam Pos(<https://www.islampos.com/>).
- Burhan, O. K., & Sani, J. (2013). PRASANGKA TERHADAP ETNIS TIONGHOA DI KOTA MEDAN: PERAN IDENTITAS NASIONAL DAN PERSEPSI ANCAMAN: PREJUDICE TOWARDS CHINESE ETHNIC GROUP IN MEDAN: THE ROLES OF NATIONAL IDENTITY AND PERCEIVED THREATS. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 8(1), 25-33.
- Cottam, M. L., Dietz-Uhler, B., Mastors, E., & Preston, T. (2012). Pengantar psikologi politik. *Edisi Kedua. Jakarta: Raja wali Pers*.
- Elitha, C. (2015). *Studi Korelasional Prediktif Mengenai Intensi Mengurangi Perilaku Merokok pada Siswa Laki-laki Usia 15-18 tahun di SMAN 20 Bandung Berdasarkan Theory of Planned Behavior* (Doctoral dissertation).
- Halperin, E., Canetti-Nisim, D., & Hirsch-Hoefler, S. (2009). The central role of group-based hatred as an emotional antecedent of political intolerance: Evidence from Israel. *Political Psychology*, 30(1), 93-123.
- Hamdi, Saipul. (2012). Etnografi Konflik & Kekuasaan Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok (Bagian 1). Diakses 5 Desember 2015, dari Etno Histori (<http://etnohistori.org/>).
- Hazama, Y. (2010). Determinants of political tolerance: a literature review. *Studies*, 42(3), 437-463.
- Jusman. 2012. Perkembangan Ahmadiyah di Seluruh Dunia. Diakses 27 Oktober 2015 (<http://www.islam-damai.com/>).
- Purnomo, S. (2013). Nasib Ahmadiyah, terlantar di negeri sendiri. *BBC News. Last modified*.
- R, Z. (2014). Peran Persepsi Ancaman Terhadap Perilaku Menghindar pada Suku Laut yang Dilakukan Oleh Suku Melayu di Kepulauan Riau. Universitas Sumatera Utara : Jurnal tidak diterbitkan.
- Rios, K., STEPHAN, W., & YBARRA, O. (2009). Intergroup threat theory.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). Psikologi sosial. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.